



Dramatik Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Persepsi Mahasiswa PGSD Undiksha)

I Gusti Agung Ayu Wulandari¹, Gusti Ngurah Sastra Agustika²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2020

Received in revised form

1 Juli 2020

Accepted 20 Juli 2020

Available online 10 Oktober
2020

Kata Kunci:

*Pembelajaran Daring,
Covid-19, Perspektif
Mahasiswa*

Keywords:

*Online learning, Covid-
19, Students perception*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 dampaknya mulai merambah ke berbagai sektor salah satunya sektor pendidikan. Maka dari itu pembelajaran daring dipilih sebagai solusi untuk melaksanakan pembelajaran di tengah pandemic Covid-19 ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemic Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menggunakan metode daring, sedangkan sampel yang menjadi responden adalah 198 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling dengan mempertimbangkan homogenitas populasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner secara daring melalui Google Form. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bersifat positif artinya mahasiswa memberikan respons yang baik dan positif tentang pembelajaran secara daring. Adapun rincian hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) kompetensi dosen sebesar

67,28% berada pada kriteria positif, (2) proses dan media pembelajaran sebesar 73,5% berada pada kriteria positif, (3) sarana dan prasarana sebesar 44,3% berada pada kriteria positif, dan (4) kondisi fisiologis sebesar 46,2% berada pada kriteria positif. Walaupun berada pada kategori positif namun terdapat persentase yang cukup tinggi mencirikan pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19 sangat dramatik dilihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa.

ABSTRACT

The impact of Covid-19 pandemic in Indonesia on 2020 has started spreading to various sector including education sector. Therefore, online learning was chosen as solution during the pandemic. This research aims to describe student's perception through online learning during Covid-19 pandemic. This research is quantitative descriptive research. The population in this research was all of PGSD Undiksha Denpasar students who used online learning method while the sample who became responden was 198 students that selected randomly with population homogeneity consideration. The data in this research was collected by using an online questionnaire via Google Form and analyzed using descriptive statistics. The result of this research showed that students's perception of online learning was positive, with the details are as follows, (1)lecture competence showed that 67,28% were on positive criteria, (2)process and learning media showed that 73,5% were on positive criteria, (3)facilities and infrastructure aspects showed that 44,3% were on positive criteri, and (4)students psychological condition during online lectures showed that 46,2% were on positive criteria. Based on students' perceptions, it can be concluded that online learning during a pandemic is very dramatic to be applied in tertiary institutions for the long term.

Pendahuluan

Tahun 2020 merupakan tahun yang mengkhawatirkan bagi seluruh negara di dunia terkait muncul dan menyebarnya penyakit Covid-19 yang dikenal dengan virus Corona. kasus pertamanya bermula dari kota Wuhan, China. Penyakit Covid-19 bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mengglobal dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia. Jika dilihat dari gejalanya, orang

awam akan mengira hanya sebatas influenza biasa, namun bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan (Susilo et al., 2020; Yunus et al., n.d.). Penularan penyakit Covid-19 yang sangat cepat inilah menyebabkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi tersebut menandakan bahwa penyebaran virus berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin, 2020; Mona, 2020). Peningkatan jumlah kasus corona terjadi dalam waktu singkat dan membutuhkan penanganan segera. Sayangnya hingga kini belum ada vaksin atau obat spesifik untuk menangani kasus infeksi Covid-19. Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah di beberapa negara mengeluarkan berbagai kebijakan seperti isolasi total atau karantina, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona (Mona, 2020; Susilo et al., 2020).

Penyakit Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 dampaknya mulai merambah ke berbagai sektor salah satunya sektor pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dalam penyebaran penyakit Covid-19. Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya atau tetap *stay at home*, bekerja, belajar dan beribadah di rumah, hal ini guna meminimalisir penyebaran penyakit Covid-19 ini. (Herliandry, Enjelina, & Kuswanto, 2020; Syarifudin, 2020) tidak terkecuali lembaga pendidikan yang harus mengikuti aturan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran ketika terjadi pandemi global melalui pembelajaran daring untuk tetap dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dianalisa dengan maksimal tentunya.

Penyesuaian kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 ini pun mempengaruhi kebijakan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) beserta jajarannya mengumumkan rencana penyusunan keputusan tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) secara virtual melalui webinar. Panduan yang disusun dari hasil kerjasama dan sinergi antar kementerian ini bertujuan mempersiapkan satuan pendidikan saat menjalani kebiasaan baru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar mengatakan bahwa prinsip dikeluarkannya kebijakan pendidikan di masa Pandemi Covid-19 adalah dengan memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Untuk daerah yang berada di zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Satuan pendidikan pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan Belajar dari Rumah. Selanjutnya tahapan pembelajaran tatap muka untuk satuan pendidikan di zona hijau dilaksanakan berdasarkan pertimbangan kemampuan peserta didik dalam menerapkan protokol kesehatan. Kepala satuan pendidikan wajib melakukan pengisian daftar periksa kesiapan sesuai protokol kesehatan Kementerian Kesehatan. Kemendikbud juga akan menerbitkan berbagai materi panduan seperti program khusus di TVRI, infografik, poster, buku saku, dan materi lain mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan pada fase pembelajaran tatap muka di zona hijau.

Mengenai pola pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi pada Tahun Ajaran 2020/2021, metode pembelajaran pada semua zona wajib dilaksanakan secara daring untuk mata kuliah teori dan kuliah praktik. Selain itu, pemimpin perguruan tinggi pada semua zona hanya dapat mengizinkan aktivitas mahasiswa di kampus jika memenuhi protokol kesehatan dan kebijakan yang akan dikeluarkan direktur jenderal terkait. Menindaklanjuti siaran pers Kemendikbud atas keputusan bersama tersebut, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama Universitas Pendidikan Ganesha mengeluarkan surat edaran tentang tindak lanjut instruksi Rektor nomor 01 Tahun 2020, serta Petunjuk Praktis Pembelajaran Daring Undiksha sebagai berikut : (1) dalam penyelenggaraan perkuliahan daring yang merujuk pada Petunjuk Praktis Pembelajaran Daring Undiksha, dosen harus memperhatikan materi perkuliahan harus dapat diakses dengan mudah, murah, efektif oleh semua mahasiswa, dosen wajib mempertimbangkan kemampuan mahasiswa dalam mendapatkan akses internet atau area berkumpulnya orang banyak, dosen harus mempertimbangkan bobot materi dan evaluasi/tugas perkuliahan daring yang sesuai dengan bobot SKS mata kuliah; (2) dalam mengikuti perkuliahan daring, mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan daring dengan aman yakni menghindari lokasi berkumpulnya orang banyak (menghindari cafe, restoran, Co-working space, mini market, atau tempat lainnya) yang memungkinkan berkumpulnya orang banyak untuk mengakses internet. Fakta

inilah yang akhirnya membuat sejumlah perguruan tinggi terpaksa menghentikan sementara kegiatan pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas.

Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang merupakan penerapan dari pendidikan jarak jauh secara *online* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akses peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang lebih bermutu (Dewi, 2020; Fitriyani, Fauzi, & Sari, 2020). Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut (Annur, 2020) Pelaksanaan pembelajaran daring selama masa darurat Covid-19 mengubah proses belajar secara keseluruhan. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus, maka aktivitas akademik di lingkungan kampus dihentikan. Untuk itu dosen melaksanakan pembelajaran secara online agar mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan secara daring dari rumah masing-masing. Meski terdapat beberapa institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang sudah siap melakukan pembelajaran daring, hadirnya Covid-19 menunjukkan institusi pendidikan tinggi yang tidak siap dalam menerapkan sistem pembelajaran daring jumlahnya lebih baik. Misalnya, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring masih didominasi oleh universitas di kota besar karena kapasitas finansial dan ketersediaan sistem pembelajaran digital (*e-learning*) yang lebih baik dibandingkan kampus kecil di daerah terpencil. Selain itu, tidak sedikit para dosen dan mahasiswa yang masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran daring baik itu menggunakan *e-learning* ataupun platform lain seperti Zoom, Google Classroom, dan CloudX. Hal ini membuat pembelajaran daring berlangsung hanya memberikan tugas secara jarak jauh tanpa ada umpan balik maupun interaksi antara dosen dengan mahasiswa.

Pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri (Harjanto, 2020; Zhafira SM, 2020). Pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*); (2) memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan kelas digital (Kemendikbud, 2016). Pembelajaran secara daring dalam pembelajaran tentu akan memberikan dampak positif yang akan memberi keuntungan kepada masing-masing pihak mencakup: (1) Institusi dapat mengatasi keterbatasan kelas apabila kelas perkuliahan kurang sekiranya dilaksanakan secara tatap muka. Keluhan selama ini dapat teratasi dengan adanya pembelajaran daring; (2) Dosen dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; (3) Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sangat terbantu karena cukup belajar melalui internet (tidak perlu datang ke kampus), selain lebih hemat biaya, daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Model pembelajaran daring juga memberi peluang lebih bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi progress pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien (Widiyono, 2020; Zhafira SM, 2020).

Pada dasarnya, metode pembelajaran daring tidak menuntut mahasiswa untuk hadir dikelas. Mahasiswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Penggunaan teknologi yang tersedia disekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hamdani & Priatna, 2020; Wulandari, Sudatha, & Simamora, 2020). Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur, dan pelajar lain; dan untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan, untuk membangun pribadi makna, dan tumbuh dari pengalaman belajar. Umumnya, setiap tenaga pengajar / dosen dalam institusi perguruan tinggi dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran mana yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran mahasiswa. (Dailami, 2020; Sobri, Nursaptini, & Novitasari, 2020) mengatakan bahwa Pembelajaran daring menjadi sebuah solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh sekolah atau perguruan tinggi dalam sistem pendidikan, dengan memberikan penjelasan dan pembelajaran yang baik dan jelas, para mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan efisien dan lebih maksimal. Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi terbaik terhadap kegiatan pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Meski telah disepakati, namun pembelajaran tersebut menimbulkan banyak kontroversi bagi dosen dan mahasiswa. Pembelajaran daring hanya efektif untuk penugasan sedangkan dalam memahami materi pembelajaran secara daring dinilai sulit bagi mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran daring. Hambatan lainnya seperti perangkat

yang tidak mendukung, koneksi internet yang tidak memadai, dan kuota internet yang mahal menjadi penghambat pembelajaran daring. Oleh karena itu, adanya hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran daring, setiap penyelenggara pendidikan harus memiliki kebijakan masing-masing dalam menyikapi aturan ini sehingga proyeksi pembelajaran dengan sistem daring ke depan dapat dipetakan oleh lembaga pendidik dan tenaga kependidikan. Terlihat beberapa institusi pendidikan tinggi memberikan subsidi kuota internet kepada mahasiswa demi terselenggaranya pembelajaran daring.

Mustakim 2020 menyatakan pembelajaran daring efektif untuk pembelajaran di masa pandemic. Berdasarkan hasil penelitian oleh Mustakim persentase keefektifan pembelajaran daring diperoleh 23,3% sangat efektif, 46,7% efektif dan 20% biasa saja. Kedua penelitian oleh Apriansyah, Sambowo, & Maulana (2020) menyatakan sebanyak 53% mahasiswa lebih menggemari media Whatssapp dan google classroom sebagai media pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring masih ada kendala dan membuat pelaksanaan pembelajaran daring kurang terorganisir. Keempat penelitian oleh Widiyono, 2020 menyatakan pembelajaran daring dan luring efektif untuk perkuliahan di masa pandemic dengan mematuhi protocol kesehatan. Keempat penelitian oleh Sadikin et al., 2020 menyatakan model pembelajaran daring efektif dengan pencapaian yang signifikan seiring dengan tuntutan mewujudkan pemimpin digital pendidikan tinggi abad 21. Kelima Dewi (2020) menyatakan implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar cukup baik. Keenam Kuntarto (2017) menyatakan model pembelajaran daring lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional. Ketujuh Wahyono et al., (2020) menyatakan pembelajaran daring memiliki kendala/tantang dari segi sumber daya manusia, sarana-prasarana dan implementasi teknis.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama masa pandemic *Covid-19*. Masalah yang ingin diketahui adalah bagaimana persepsi mahasiswa PGSD Undiksha dalam hal: (1) kompetensi dosen selama perkuliahan daring, (2) proses dan media pembelajaran perkuliahan daring, (3) sarana-prasarana selama perkuliahan daring, (4) kondisi fisiologis selama mengikuti perkuliahan daring.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan terukur pada keseluruhan obyek penelitian mengenai persepsi mahasiswa PGSD Undiksha terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan dengan sistematis dan terukur (Agung, 2014; Mamud, 2011). Penelitian secara deskriptif mampu menggambarkan suatu fenomena pada populasi tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD Undiksha yang menggunakan metode daring, sedangkan sampel yang menjadi responden adalah 198 mahasiswa PGSD Undiksha yang dipilih menggunakan teknik random sampling dengan mempertimbangkan homogenitas populasi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup, adapun alasan pemilihan jenis kuisisioner ini adalah agar memudahkan responden memilih jawabannya dan menghemat waktu pengerjaan kuisisioner. Pernyataan dan pertanyaan tertutup ini digunakan untuk menghindari mendapatkan informasi yang lebih meluas. Penggunaan skala Guttman pada kuisisioner dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang konsisten dan spesifik terhadap suatu permasalahan yang diajukan (Taufik, 2015). Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

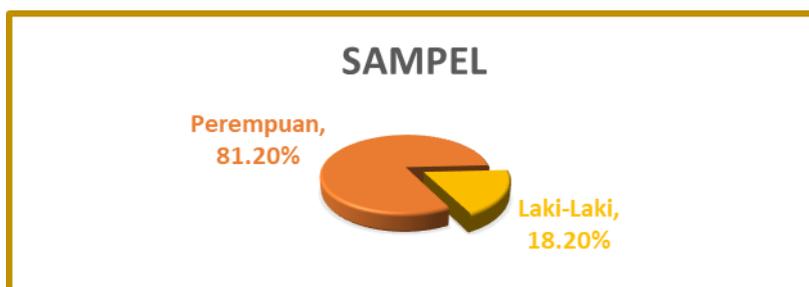
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Indikator	Nomor Butir	
	Positif	Negatif
Kompetensi Dosen	1, 2,3,7,8	4,5,6
Proses Perkuliahan	9,10,11,13,15	12, 14,16,17
Sarana dan Prasarana	18,20	19,21
Kondisi Lingkungan	22	23
Kondisi Fisiologis	24	25

Dengan memperhatikan kelima indikator maka peneliti membuat kuisisioner sebanyak 25 pernyataan. Kuisisioner yang digunakan mengacu pada validitas isi artinya pernyataan yang dimuat dalam google form sudah menggambarkan dimensi-dimensi yang hendak diukur. Adapun pernyataan tertutup yang termuat dalam kuisisioner tersebut secara umum mencerminkan: (1) kompetensi dosen selama perkuliahan daring, (2) proses dan media pembelajaran perkuliahan daring, (3) sarana-prasarana selama perkuliahan daring, (4) kondisi fisiologis selama mengikuti perkuliahan daring. Tingkat persepsi mahasiswa dalam penelitian ini mengacu pada standar pengukuran yaitu: negatif jika persentase rerata total butir $\leq 40\%$ dan positif jika persentase rerata total butir komponen $> 40\%$ (Maulana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran kuisisioner dilakukan secara daring melalui google form pada hari senin, 13 Juli 2020 dengan melibatkan 198 orang mahasiswa PGSD Undiksha, dengan proporsi mahasiswa laki-laki sebanyak 18,2 % dan mahasiswa perempuan sebanyak 81,2 %.



Gambar 1. Jenis Kelamin Sampel

Berdasarkan sampel penelitian adapun hasil dan pembahasan penelitian dengan mengacu pada empat dimensi yang diukur yaitu (1) kompetensi dosen selama perkuliahan daring; (2) proses dan media pembelajaran; (3) sarana dan prasarana; (4) kondisi psikologis. Berikut akan dijabarkan secara terperinci dari masing-masing dimensi.

Kompetensi Dosen Selama Perkuliahan Daring

Untuk menilai kompetensi dosen selama perkuliahan daring ada 6 pernyataan dalam kuisisioner tersebut yang terdiri dari 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif, rerata yang diperoleh untuk keenam pernyataan tersebut adalah 67.28 %. Sesuai dengan kriteria pengukuran yaitu: jika persentase rerata total butir komponen $> 40\%$ yaitu 67,28 % maka kompetensi dosen selama perkuliahan daring berada pada kriteria positif.



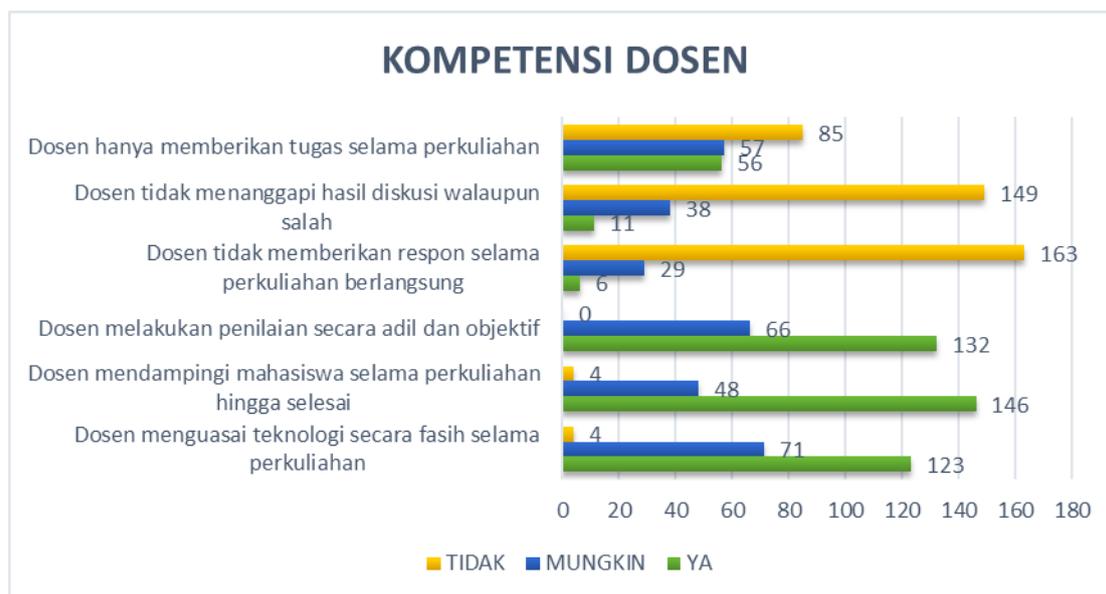
Gambar 2. Persentase Rerata Kompetensi Dosen Selama Perkuliahan Daring

Namun ada 32,72 % yang menunjukkan bahwa kompetensi dosen selama perkuliahan daring negatif, hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa₃₄ yang menyatakan bahwa:

“beberapa dosen masih ada yang hanya memberikan tugas, kemudian tidak mengkonfirmasi tugas tersebut, beberapa kali pernah tidak memberikan respon pada perkuliahan daring, hal ini mungkin karena keterbatasan penguasaan iptek yang dimiliki dosen tersebut”.

Pernyataan sependapat juga disampaikan oleh mahasiswa₆₇ yang menyatakan bahwa:

“saya cukup ragu dosen menilai perkuliahan daring ini secara objektif, karena nilai kami hampir sama semua berada pada kategori nilai “aman” hal ini saya utarakan karena saya sendiri yang tergolong cukup aktif dalam diskusi mendapatkan nilai yang sama dengan teman saya yang tidak pernah terlibat dalam diskusi”.



Gambar 3. Hasil Kuisisioner Kompetensi Dosen

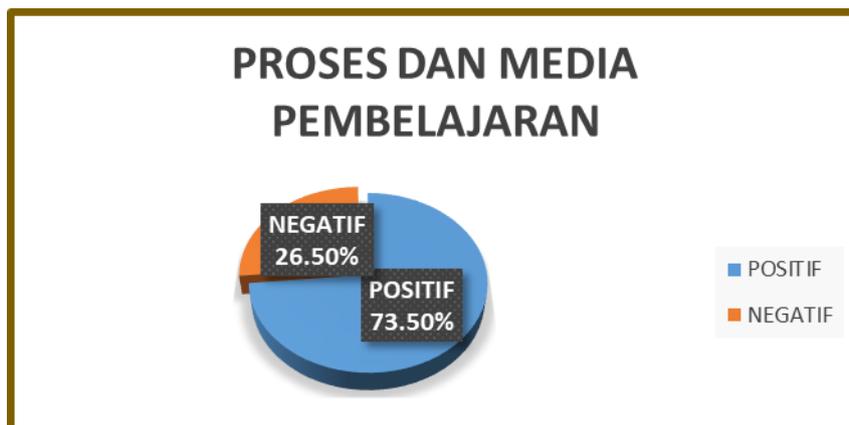
Kompetensi dosen selama perkuliahan daring memang sangat dipertaruhkan, dalam hal ini akan terlihat mana dosen yang mau belajar dan mana dosen yang enggan belajar. Walaupun secara umum kompetensi dosen selama perkuliahan daring berada pada kategori positif, tetapi masih banyak yang perlu kita refleksi seperti pernyataan mahasiswa₃₄ dan mahasiswa₆₇. Perubahan adalah sesuatu yang kekal abadi, oleh karena itu dengan berkembangnya dunia pendidikan dari masa ke masa ditambah lagi dengan adanya pandemi ini maka seorang pendidik harus mampu mengikuti perubahan yang ada dengan terus belajar, dan mengevaluasi diri guna tercapainya kompetensi profesional pendidik yang mempunyai.

Proses dan Media Pembelajaran

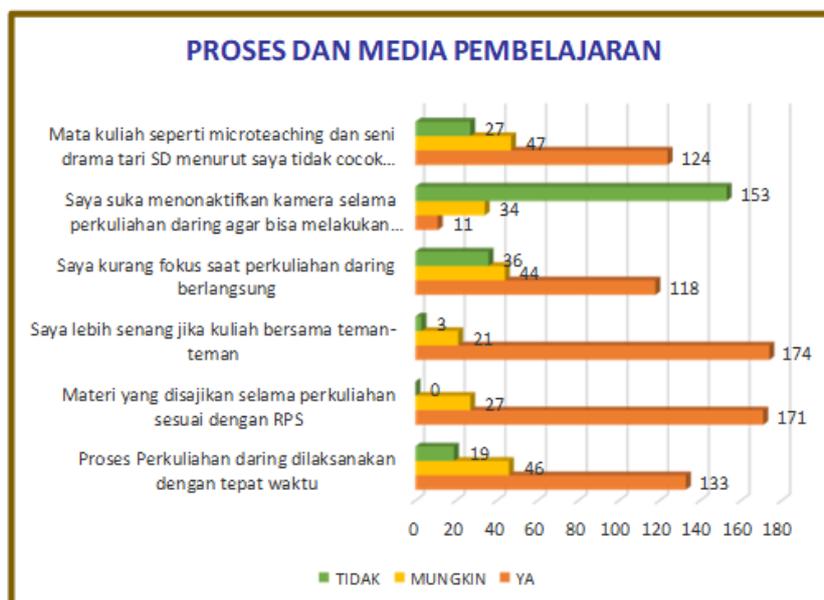
Secara keseluruhan aspek proses dan media pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 73,5%. Sesuai dengan kriteria pengukuran yaitu: jika persentase rerata total butir komponen > 40% yaitu 73,5 % maka proses dan media pembelajaran selama perkuliahan daring berada pada kriteria positif. Namun demikian terdapat 26,5 % mahasiswa yang menunjukkan bahwa proses dan media pembelajaran daring berada pada kategori negatif, hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa₉₈ yaitu:

“selama perkuliahan daring saya sering tidak fokus, banyak hal penyebabnya diantaranya kadang signal yang kurang kondusif, kegaduhan yang terjadi apabila akan berdiskusi, dosen yang terkadang tidak ontime dengan jadwal”

Hal senada juga disampaikan oleh mahasiswa₅₆ yang menyatakan bahwa: “saya suka malas mengikuti kuliah daring, yang sering saya lakukan adalah menonaktifkan vidio kemudian mengerjakan hal lain, kemudian saya akan kembali ketika kuliah sudah mau selesai”



Gambar 4. Persentase Rerata Proses dan Media Pembelajaran



Gambar 5. Hasil Kuisisioner Proses dan Media Pembelajaran

Selama proses perkuliahan daring memang pasti banyak tantangan yang harus dihadapi seperti kegaduhan saat kuliah online, hal ini terjadi terutama saat diskusi akan berlangsung, apabila dosen tidak menyampaikan dengan jelas aturan diskusi maka kan sering terjadi keributan yang dimaksud. Selain itu media flatfroom favorit mahasiswa selama perkuliahan daring juga ternyata hanya whatsapp (61%). Saya rasa banyak mahasiswa yang tidak suka bertatap muka secara langsung meskipun hanya daring, mereka lebih memilih menggunakan whatsapp yang fleksibel dan mudah.

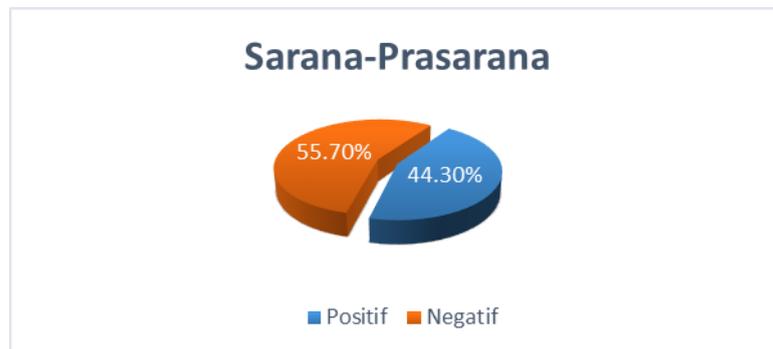
Sarana-Prasarana

Secara keseluruhan aspek sara-prasarana mendapatkan porsentase sebesar 44,3%, sesuai dengan kriteria pengukuran yaitu: jika persentase rerata total butir komponen > 40% yaitu 44,3 % maka sarana-prasarana selama perkuliahan daring berada pada kriteria positif. Namun tidak bisa diabaikan persentase sebesar 55,7% ini karena kriteria ini cukup tinggi berada pada kriteria negatif, hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa₁₇ yang menyatakan bahwa:

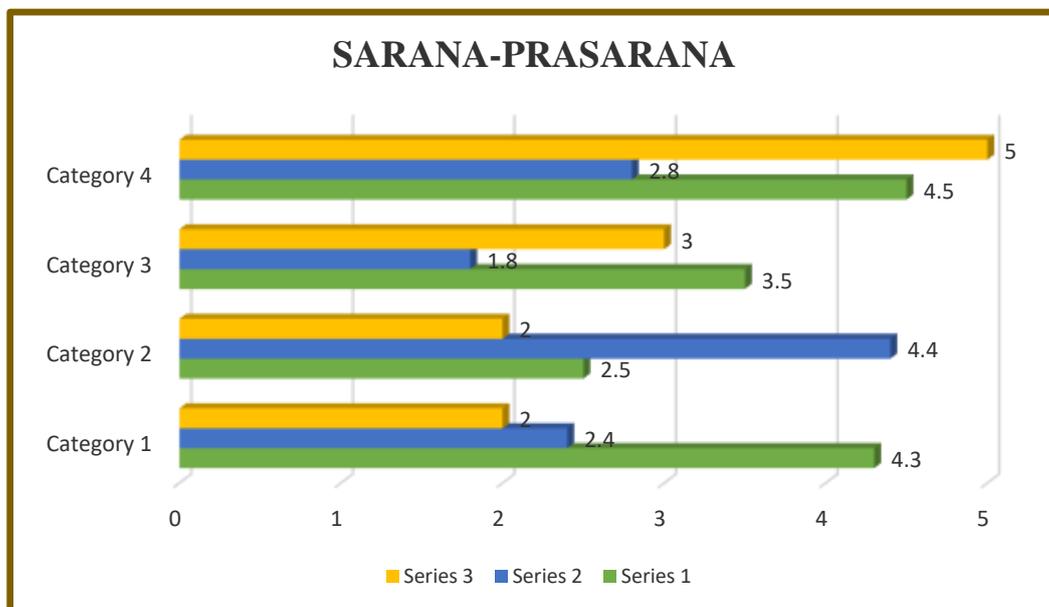
“daerah tempat tinggal saya cukup susah signal, jadi untuk mengikuti kuliah online saya harus pergi ketempat yang lebih memadai, dan saya sering terlambat mengumpulkan tugas”

Senada dengan hal itu mahasiswa_113 juga memberikan pernyataan yaitu:

“saya tergolong masyarakat ekonomi menengah kebawah sehingga untuk memenuhi kuota yang memadai selama perkuliahan online saya cukup kewalahan”



Gambar 6. Persentase Rerata Sarana dan Prasarana



Gambar 7. Hasil Kuisisioner Sarana-Prasarana

Selama perkuliahan daring sarana-prasarana memang menjadi instrumen terpenting agar proses perkuliahan daring dapat berlangsung maksimal. Tidak bisa dipungkiri bahwa akses internet belum merata diseluruh wilayah Indonesia hal ini terbukti dari beberapa daerah yang sering lost signal sehingga perlu menuju daerah memadai untuk mendapatkan signal. Selain kondisi signal kekurangan materi untuk membeli kuota juga menjadi masalah, karena masih banyak mahasiswa dari kalangan kelas menengah kebawah.

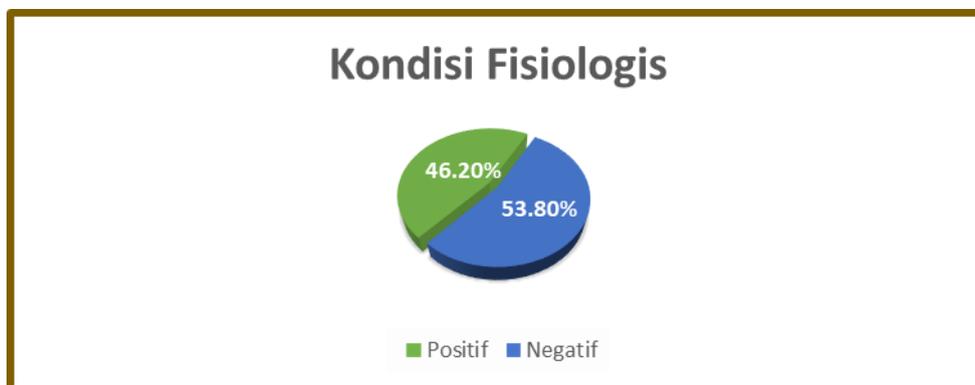
Kondisi Fisiologis

Secara keseluruhan aspek kondisi fisiologis mendapatkan persentase sebesar 46.2% sesuai dengan kriteria pengukuran yaitu: jika persentase rerata total butir komponen > 40% yaitu 46,2 % maka kondisi fisiologis selama perkuliahan daring berada pada kriteria positif. Namun demikian masih

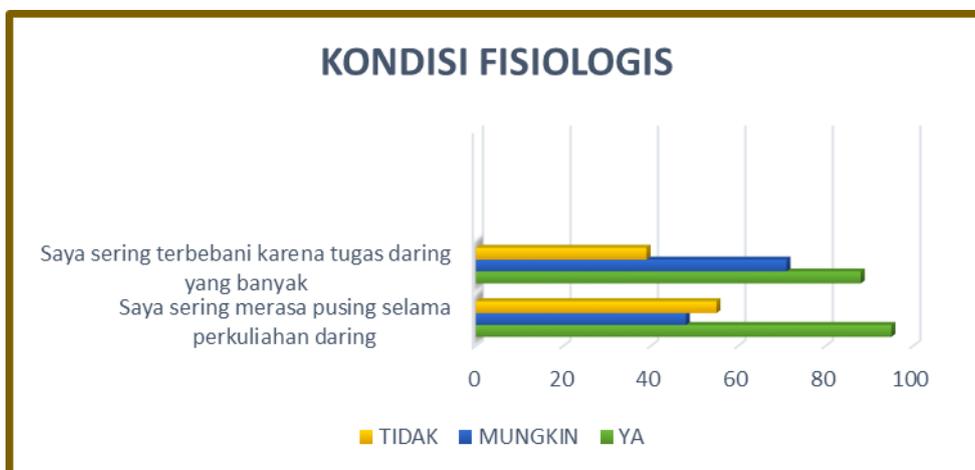
banyak mahasiswa yang berada pada kategori negatif yaitu 53,8%, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan mahasiswa_156 yaitu:

“terus terang saya sangat merasa terbebani dengan perkuliahan daring, karena terlalu banyak tugas dan saya merasa tugasnya lebih banyak ketimbang kuliah offline”

Mahasiswa_178 juga sependapat yang menyatakan bahwa: “saya sering merasa pusing mengikuti perkuliahan daring karena terlalu sering menatap laptop dan mengerjakan tugas yang sangat nonstop”



Gambar 8. Persentase Rerata Kondisi Fisiologi



Gambar 9. Hasil Kuisiner Kondisi Fisiologis

Berdasarkan hal tersebut, 46,2 % kondisi fisiologis mahasiswa selama perkuliahan daring berada di kriteria positif. Namun persentase sebesar 53,8% yang berada pada kategori negatif menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kendala pada kondisi fisiologisnya seperti sering merasa pusing selama perkuliahan daring dan terbebani karena tugas daring yang banyak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki banyak kelebihan tetapi tidak dipunguri juga terdapat kekurangannya. Sesuai hasil persepsi mahasiswa PGSD menganggap bahwa pembelajaran daring kurang efektif jika digunakan untuk jangka panjang. Pada dasarnya mahasiswa memahami dan mendukung kebijakan pembelajaran jarak jauh sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus corona. Mahasiswa juga berpendapat untuk melaksanakan pembelajaran daring mudah karena dapat diakses melalui HP atau laptop. Namun beberapa mahasiswa juga berpendapat lebih menyukai pembelajaran tatap muka di kelas dibandingkan online. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang et al., 2020; Sudarsana & Lestari, 2020) menyatakan pembelajaran daring masih kurang efektif untuk jangka panjang.

Selain itu pada pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, terkendala dari IT, dikarenakan tidak semua pengajar yang paham dengan penggunaan kecanggihan

teknologi. Maka dari itu pengajar mau tidak mau harus siap dengan tuntutan pembelajaran di masa pandemic ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Simatupang et al., n.d. (2020) menyatakan pembelajaran daring efektif dari kesiapan pengajar dan penguasaan aplikasi/ media yang digunakan pada pembelajaran daring. Kedua penelitian oleh (Zahra & Wijayanti, 2020; Zhafira SM, 2020). Media whatsapp dan dengan google classroom lebih efektif untuk pembelajaran daring. Keempat penelitian oleh (Annur, 2020; Mustakim, 2020) menyatakan pembelajaran daring masih mengalami kendala-kendala yang harus ditangani. Maka keefektifan pembelajaran daring dapat dilihat dari kompetensi pengajar, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan, kondisi psikologis dan proses pelaksanaan pembelajaran daring. Kelima Batubara & Batubara (2020) menyatakan video tutorial dalam pembelajaran daring mendapat respon yang baik dari siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, maka berdasarkan hasil penelitian itu diperlukan media yang cocok untuk penyampaian materi ajar saat perkuliahan berlangsung. Keenam Arifa (2020) menyatakan pembelajaran daring dengan *Schoology* sangat efektif untuk pembelajaran di masa pandemic Covid-19. Ketujuh Ningsih (2019) menyatakan 100% mahasiswa Prodi TP Universitas Baturaja menerapkan pembelajaran daring, namun meskipun demikian 93.5 % mahasiswa lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Kedelapan Darmalaksana et al., (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring sebagai tantangan pemimpin digital pendidikan tinggi abad 21 terbukti efektif dilaksanakan pada masa WFH akibat pandemic Covid-19. Kesembilan Arifa (2020) menyatakan pada pembelajaran daring terdapat berbagai hambatan, baik dari sisi sumber daya manusia, pengaturan penyelenggaraan, kurikulum, maupun sarana belajar. Kesepuluh (Sobri et al., 2020; Wulandari et al., 2020) menyatakan pembelajaran berbasis daring, mahasiswa atau peserta lebih mandiri belajar dengan kata lain senantiasa tidak tergantung kepada orang lain, menetapkan tujuan belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab serta melakukan evaluasi diri.

Simpulan

Berdasarkan keempat dimensi dapat disimpulkan pembelajaran daring dari persepsi mahasiswa PGSD FIP Undiksha sangat dramatik, hasil yang diperoleh dari keempat dimensi menunjukkan seluruhnya positif. Namun masih ada respons negatif dari mahasiswa terutama pada dimensi psikologis dan sarana prasarana kuota serta internet. Pada dimensi psikologis mahasiswa lebih merasa terbebani mengikuti perkuliahan daring karena lebih banyak tugas yang diterima, sering merasa pusing karena terlalu lama di depan laptop. Pada dimensi sarana prasarana, banyak mahasiswa yang mengatakan tidak memiliki kuota yang cukup dan daerah tempat tinggal yang sering susah signal.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Annur, M. F. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 195–201.
- Apriansyah, Sambowo, & Maulana. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (Jpensil)*, 9(1), 8–18. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 6.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). Penggunaan Video Tutorial Untuk Mendukung Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Virus Corona. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 21. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2950>
- Dailami. (2020). Jurnal Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, 1(1), 1–

12.

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165–175.
- Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). *Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19. VI*, 1–9.
- Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Harjanto. (2020). Tantangan dan Peluang Pembelajaran dalam Jaringan Studi Kasus Implementasi E-lok. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Herliandry, Enjelina, & Kuswanto. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1). Retrieved from <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Kemendikbud, D. G. (2016). *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Muda dalam Jaringan*.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Mamud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika the Effectiveness of E-Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic in Mathematics. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Ningsih, S. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*. 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., ... Indonesia, P. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. 6(1), 214–224.
- Simatupang, N. I., Rejeki, S., Sitohang, I., Patricia, A., Simatupang, I. M., Pendidikan, P., ... Indonesia, K. (2020). *Efektivitas Pelaksanaan Pengajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Survey Sederhana*.
- Sobri, M., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Diperguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.373>
- Sudarsana, I. K., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2020). *Perspektif Pendidikan*. Denpasar: Katalog Dalam Terbitan.
- Susilo, Rumende, Pitoyo, Santoso, Yulianti, Herikurniawan, & Sinto. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Syarifudin. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Sosial Distancing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Taufik, A. (2015). *Konsep dan Panduan Untuk Penelitian Sikap Kepribadian dan Perilaku*. Jakarta:

Kencana.

- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Wulandari, Sudatha, & Simamora. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>
- Yunus, N. R., Rezki, A., Nabi, K., Saw, M., Wabah, M., & Menular, P. (n.d.). *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19?*
- Zahra, A. S., & Wijayanti, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Basis Online di IAIN Tulung Agung Dengan Adanya Kebijakan Phisical Distancing Era Pandemi Covid-19* *Efektivitas Pembelajaran Basis Online di IAIN Tulung Agung Dengan Adanya Kebijakan Phisical Distancing Era Pandemi Covid-19. (2020). 8, 83–89.*
- Zhafira SM. (2020). *Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. 4, 37–45.*